

**TOPONIMI DESA DI PULAU BAWEAN, KABUPATEN GRESIK: KAJIAN
ETNOLINGUISTIK**

*Toponymy Village on Bawean Island, Gresik Regency, East Java: Ethnolinguistic
Studies*

Received: 3 August 2023; Revised: 19 August 2023; Accepted: 23 April 2024

Melisa Wulan Purnama¹

Layli Hamida²

Universitas Airlangga^{1,2}

melisawulanpurnama@gmail.com¹

layli-h@fib.unair.ac.id²

How to cite (in APA style):

Purnama, M. W. & Hamida, L. (2024). Toponimi Desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik: Kajian Etnolinguistik. *Etnolinguist*, 8(1), 1—23 <https://doi/10.20473/etno.v8i1.48305>

Abstrak: Penelitian yang berjudul “Toponimi Desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur: Kajian Etnolinguistik” memiliki 2 (dua) tujuan yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk toponimi nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur; serta mendeskripsikan dan menjelaskan perspektif Etnolinguistik dalam toponimi nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Penelitian ini menganalisis 30 nama desa di Pulau Bawean dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui teknik participant as observer kemudian disejajarkan dengan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Pada penelitian ini ditemukan bentuk proses morfologis, bentuk toponimi berdasarkan naming theory, dan ciri fisik yang melatarbelakangi penamaan nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Dalam penelitian ini ditemukan legenda, cerita rakyat, ciri fisik, dan bahasa Bawean yang menjadi latar belakang penamaan nama desa di Pulau Bawean. Hal ini menandakan bahwa kebudayaan sangat memengaruhi penamaan nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Kata kunci: toponimi, nama desa di Pulau Bawean, Etnolinguistik

Abstract: The research entitled "Toponymy Village on Bawean Island, Gresik Regency, East Java: Ethnolinguistic Studies" has 2 (two) objectives, namely identifying toponymous forms of village names on Bawean Island, Gresik Regency, East Java; and describing and explaining the ethnolinguistic perspective in the toponym of village names on Bawean Island, Gresik Regency, East Java. This study analyzed the names of 30 villages in Bawean Island using a qualitative descriptive method. In this study, the data obtained in this study through the participant as observer technique were then aligned with in-depth

interviews with the research subjects. In this study, the researcher found forms of morphological processes, forms of toponymy based on naming theory, and physical characteristics behind the naming of village names on Bawean Island, Gresik Regency, East Java. In this study, it could be found legends, folklore, physical characteristics and the Bawean language as the background for naming village names on Bawean Island. This indicates that culture greatly influences the naming of village names on Bawean Island, Gresik Regency, East Java.

Keywords : *toponymy, village name on Bawean Island, Ethnolinguistics.*

PENDAHULUAN

Pada kenyataannya keragaman penamaan sebuah tempat menjadi hal yang kurang diperhatikan karena kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat terkait asal-usul penamaan dari daerah tempat tinggalnya sendiri. Meskipun sudah banyak penelitian tentang toponimi yang dilakukan oleh akademisi tingkat sarjana, namun penelitian toponimi khusus untuk desa-desa di sebuah pulau sangat jarang ditemukan, terutama di Indonesia. Salah satu desa dengan toponimi yang menarik adalah desa-desa di pulau Bawean.

Pulau Bawean merupakan daerah yang unik dan kaya akan kebudayaan. Maka tidak heran, jika Pulau Bawean menjadi salah satu daerah yang diunggulkan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik. Di samping memiliki kebudayaan yang melimpah, keunikan yang dimiliki Pulau Bawean terletak pada penamaan masing-masing desanya. Pulau Bawean terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura. Dua kecamatan tersebut dibagi menjadi 30 desa dengan nama yang berbeda-beda. Sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Timur tidak banyak yang mengenal Pulau Bawean.

Nama tempat sering kali dikaitkan dengan berbagai macam fenomena alam yang pernah terjadi di sekitar tempat tersebut. Misalnya tempat yang dikaitkan dengan air di Pulau Bawean yaitu Desa Sungairujing dan Sungaiteluk. Sementara di wilayah Pulau Jawa yang berkaitan dengan ‘banyu’ (air dalam bahasa Jawa), seperti Banyumas, Banyuurip, Banyuwangi. Adapula nama-nama desa di Pulau Bawean yang dikaitkan

dengan legenda dan mitos masyarakat yang menghidupinya. Misalnya, Desa Daun dan Komalasa. Sebuah nama daerah atau toponimi desa merupakan representasi sosiokultural masyarakat. Nama yang disepakati masyarakat tentunya mengandung sejarah kehidupan sosial, ideologis, dan nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat.

Nama sebagai identitas diri biasanya digunakan untuk membedakan individu satu dengan individu yang lain, hal ini juga berlaku bagi penamaan desa yang ada di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Masing-masing nama desa tentunya berbeda dari satu desa dengan desa yang lain. Nama desa ini dapat diambil berdasarkan lokasi desa tersebut berada, seperti halnya Desa Tambak yang terletak di Kecamatan Tambak. Selain mengambil dari nama sebuah lokasi, nama desa di Pulau Bawean diambil berdasarkan kondisi geografis wilayah desa tersebut berada, seperti Desa Gunungteguh dan Desa Sungairujing. Jadi, penamaan desa tersebut dapat diambil dari berbagai sumber, yaitu nama benda, lokasi, bahasa, sejarah, budaya, dan lain sebagainya.

Kajian tentang penamaan tempat disebut dengan toponimi. Karena toponimi adalah ilmu yang mengkaji tentang asal-usul nama tempat di sebuah wilayah, maka toponimi menyelidiki tentang asal-usul penamaan berdasarkan unsur-unsur geografis maupun etnik yang menjadi latar belakang nama sebuah tempat, tidak terkecuali nama-nama desa. Hal ini selaras dengan pendapat Ayatrohaedi (dalam Rais, 2008: 53) bahwa toponimi adalah pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal usul nama tempat. Secara etimologis, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* yang berarti 'tempat' dan *onama* yang berarti 'nama', sehingga secara harfiah toponimi bermakna "nama tempat". Maka istilah toponimi dipahami sebagai pemberian nama-nama tempat.

Toponimi suatu daerah sebagai identitas yang membedakan dengan daerah yang lain. Toponimi merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal balik dengan lingkungan di sekitarnya, baik aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling menonjol dalam toponimi yaitu bahasa, salah satunya berupa penamaan sebuah tempat. Sama halnya yang disampaikan Hidayah (2019)



dalam penelitiannya yang berjudul “Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta” bahwa nama tempat merupakan sebuah fenomena sosial yang sejak dulu ada dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Penelitian “Toponimi Desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur: Kajian Etnolinguistik” penting dilakukan karena; pertama, pada kenyataannya keragaman penamaan sebuah tempat menjadi hal yang kurang diperhatikan karena kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat terkait asal-usul penamaan dari daerah tempat tinggalnya sendiri ; kedua, belum adanya identifikasi yang memadai terkait kajian nama daerah dari latar belakang budaya yang berhubungan dengan Pulau Bawean; ketiga, objek ini sedikit diteliti dalam bidang kajian bahasa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menambah kecintaan, pengetahuan, dan wawasan masyarakat tentang nilai-nilai bahasa, kebudayaan, sejarah yang melatarbelakangi nama-nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

LANDASAN TEORI

Penelitian mengenai toponimi yang diasosiasikan dengan bahasa, sosial, dan budaya mulai berkembang di Indonesia. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang toponimi sebelumnya, diantaranya adalah (Veronika, 2018); (Hidayah, 2019), (Mardhoniawati, 2016); (Subayil, 2017); (Setyorini et al., 2019); (Sugianto, 2017). Penelitian yang dilakukan sebelumnya dilakukan oleh Veronika pada tahun 2018, berjudul “Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Dairi: Kajian Antropolinguistik”. Di dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ditemukan kategori makna toponimi desa-desa di Kabupaten Dairi terdiri atas (1) aspek perwujudan (wujud air, wujud muka bumi, flora, fauna, dan adopsi nama atau unsur benda alam), (2) aspek kemasyarakatan (politik, ekonomi, tradisi, adat, suatu komunitas, dan tokoh masyarakat), dan (3) aspek kebudayaan (mitos, folklor, dan sistem kepercayaan atau religi).

Analisis toponimi sebuah nama juga ditemukan pada penelitian Nurul Hidayah pada tahun 2019, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Penelitian tersebut berjudul “Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta”. Ditemukan klasifikasi bentuk kebahasaan pada nama-nama pantai di Yogyakarta. Ditemukan pula beberapa aspek makna yang berkaitan dengan nama-nama pantai di Yogyakarta yang diklasifikasikan berdasarkan maknanya, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Mardhoniawati (2016) dalam tesisnya yang berjudul “Toponimi Desa dan Dusun di Provinsi Lampung sebuah Kajian Linguistik Antropologi”. Penelitian ini membahas tentang aspek linguistik dan karakteristik pemilik budaya yang melatarbelakangi pembentukan toponimi di Provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk satuan kebahasaan dan kategorisasi makna Toponimi Desa dan Dusun di Provinsi Lampung, serta menganalisis perbedaan karakteristik toponimi pada setiap variabel penelitian. Data yang digunakan dalam tesis ini adalah data sekunder dari laman Kemendagri yang memuat lengkap data wilayah provinsi Lampung. Walaupun teori tidak sama persis dengan teori penulis pada penelitian kali ini, namun Etnolinguistik sangat berkaitan dengan Linguistik Antropologi.

Mitha Hartati (2013), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Toponimi di Wilayah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Dumasar Kana Carita Rayat”. Dideskripsikan latar belakang pemberian nama kampung yang ada di Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut. Hasil penelitian Mitha menunjukkan bahwa penamaan kampung di Kecamatan Kersamanah lebih banyak dipengaruhi aspek non-fisikal dan menggunakan pola barung. Penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan dalam pembahasan serta cara membedah toponimi nama-nama desa yang ada di Pulau Bawean serta untuk mengetahui maknanya. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Subayil (2017) yang berjudul “Ekologi Penamaan Kelurahan di Kota Mataram”. Pada penelitian tersebut hanya fokus membahas tentang klasifikasi makna tanpa mempertimbangkan



aspek bentuk kebahasaannya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Setyorini, dkk (2019) yang berjudul “Toponimi Dusun dan Desa di Kecamatan Borobudur: Tinjauan Etnosemantis”. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2017) berjudul “Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)”.

Artikel ini membahas nama-nama desa di Pulau Bawean. Penggunaan istilah-istilah bahasa lokal dalam penamaan wilayah permukiman baru setidaknya akan dapat melestarikan kekayaan bahasa dan budaya lokal. Belum banyak peneliti yang melakukan penelitian toponimi pada nama desa di sebuah pulau, yang bukan tidak mungkin memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi bentuk, proses penamaan, serta kebudayaan yang melatarbelakangi penamaan desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Sehingga Dengan demikian, penelitian tentang nama-nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik ini sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan bahasa melalui proses morfologis dan latar belakang penamaan serta sudut pandang etnolinguistik terhadap penamaan nama desa di Pulau Bawean. Ddalam penelitian ini juga dibahas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Untuk membedah dan menganalisis toponimi desa di Pulau Bawean dan kaitannya dengan kearifan kultural geografis masyarakatnya, peneliti menggunakan teori (Sibarani, 2004); (Rais et al., 2008); (Chaer, 1995); (Walkowiak, 2016); (Helander, 2016); (Subowo, 2017); (Yuliawati, 2018).

Hal-hal yang berkaitan dengan ketoponimian menggunakan pendapat (Rais et al., 2008); (Walkowiak, 2016); (Helander, 2016); dan (Subowo, 2017). Sementara itu, analisis toponimi dalam hubungannya dengan kearifan kultural geografis masyarakat menggunakan kerangka pemikiran etnolinguistiknya (Kridalaksana, 2001). Metode dan teori yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Veronika, yakni menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggambarkan suatu keadaan objek berdasarkan fakta-fakta yang tampak sesuai dengan keadaan historis. Hal ini selaras dengan pendapat Djajasudarma (2010: 16-170) deskripsi merupakan salah satu cara menyajikan data dengan menggambarkan sesuai dengan hakikatnya. Disejajarkan dengan design etnografi Spradley (dalam Koeswinarno, 2015: 260) mengemukakan bahwa, Spradley (1980) menjelaskan bahwa ethnography is the work of describing a culture (etnografi merupakan pekerjaan untuk menjelaskan sebuah budaya). Lebih lanjut, the central aim of ethnography is to understand another way of life from the native point of view (tujuan utama dari etnografi adalah untuk memahami cara hidup orang lain dari perspektif mereka sendiri). Membaca kebudayaan dengan cara belajar dari masyarakat merupakan hal penting dari etnografi. Peneliti di dalam etnografi, harus menjadi seorang pelajar, sedang masyarakat di mana kebudayaan yang sedang diteliti adalah sebagai gurunya. Dengan kata lain, etnografi dengan pengamatan terlibat merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan.

Pengumpulan data hanya didasarkan pada fakta dan fenomena secara empiris yang masih ada pada penutur, sehingga yang dihasilkan dan direkam dalam bentuk bahasa dianggap sebagai deskripsi (Sudaryanto, 1996). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan terlibat yaitu participant as observer. Dimana peneliti sebagai pengamat, dengan membiarkan kehadiran peneliti sebagai pengamat dan mencoba membentuk hubungan dengan subjek sehingga seorang subjek berfungsi sebagai informan. Teknik participant as observer ini kemudian disejajarkan dengan wawancara mendalam, agar informasi yang diperoleh dapat dibuktikan kebenarannya.

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah hasil wawancara dengan para penutur asli Pulau Bawean tentang persepsi mereka terhadap toponimi desa di Pulau Bawean. Data sekunder yang berupa

nama-nama desa di Pulau Bawean diambil dari literature terkait Pulau Bawean yang ada di Perpustakaan Kab. Gresik, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Gresik, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kab. Gresik, serta Perpustakaan Pulau Bawean. Dalam mengumpulkan data, peneliti memulai wawancara dengan pertanyaan tentang latar belakang demografi nama desa untuk mengetahui karakteristik latar belakang informan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang arti nama-nama daerah, bagaimana persepsi masyarakat terhadapnya, serta aspek etnolinguistik apa yang ada dibalik nama desa. Wawancara mendalam dilakukan dalam bentuk informal dan bergantung pada spontanitas dalam mengajukan pertanyaan kepada informan. Informan terdiri dari 6 (enam) pemerhati masyarakat dan kebudayaan Pulau Bawean yang berdomisili di Pulau Bawean.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari sumber tertulis yaitu dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Pulau Bawean dan Kabupaten Gresik. Studi kepustakaan ini bertujuan sebagai dasar pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat di Pulau Bawean. Simpulan dalam penelitian ini dibentuk dari berbagai data yang ditemukan di lapangan dan dianalisis secara multiperspektif (Sutopo, 2006). Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk toponimi, ciri fisik, nilai budaya, dan perspektif etnolinguistik dalam asal-usul penamaan nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Bawean merupakan daerah yang unik dan kaya akan kebudayaan. Maka tidak heran, jika Pulau Bawean menjadi salah satu daerah yang diunggulkan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik. Di samping memiliki kebudayaan yang melimpah, keunikan yang dimiliki Pulau Bawean terletak pada penamaan masing-masing desanya. Pulau Bawean terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura. Dua kecamatan tersebut dibagi menjadi 30 desa dengan nama yang berbeda-

beda. Sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Timur tidak banyak yang mengenal Pulau Bawean. Pulau Bawean adalah wilayah pulau yang terletak di Laut Jawa, sekitar 120 kilometer sebelah utara Kabupaten Gresik. Secara administratif, pulau ini termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Gresik.

Nama sebagai identitas diri biasanya digunakan untuk membedakan individu satu dengan individu yang lain, hal ini juga berlaku bagi penamaan desa yang ada di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Masing-masing nama desa tentunya berbeda dari satu desa dengan desa yang lain. Nama desa ini dapat diambil berdasarkan lokasi desa tersebut berada, seperti halnya Desa Tambak yang terletak di Kecamatan Tambak. Selain mengambil dari nama sebuah lokasi, nama desa di Pulau Bawean diambil berdasarkan kondisi geografis wilayah desa tersebut berada, seperti Desa Gunungteguh dan Desa Sungairujing. Jadi, penamaan desa tersebut dapat diambil dari berbagai sumber, yaitu nama benda, lokasi, bahasa, sejarah, budaya, dan lain sebagainya.

Pulau Bawean merupakan salah satu kekayaan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pulau Bawean merupakan salah satu wilayah pesisir Kabupaten Gresik. Pulau Bawean merupakan sebagian dari “Kota Santri” maka Pulau Bawean juga merupakan wilayah para wali untuk menyebarkan islamisasi pada zaman dahulu. Pulau Bawean juga disebut dengan Pulau Putri, karena penduduk laki-laki asli Pulau Bawean kebanyakan merantau ke luar pulau, sehingga penduduk Pulau Bawean mayoritas perempuan. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pulau Bawean berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gresik pada umumnya. Bahasa yang digunakan masyarakat Pulau Bawean lebih mirip dengan Bahasa Madura. Hal ini disebabkan karena para pendahulu masyarakat Bawean berasal dari Jawa, Madura, Kalimantan, dan Sulawesi. Maka dari itu, fenomena ini membuktikan bahwa masyarakat Pulau Bawean mempunyai banyak sekali latar belakang budaya yang bukan tidak mungkin menjadi salah satu alasan penamaan nama desanya.

Toponimi Berdasarkan Aspek Pembentukannya (Morfologi dan *Naming Theory*)

Penamaan suatu tempat dapat dianalisis berdasarkan proses morfologis yang meliputinya. Ditemukan 5 (lima) macam bentuk toponimi nama desa di Pulau Bawean berdasarkan proses morfologisnya, yaitu bentuk morfem bebas, kata berafiks, pemajemukan, akronim, dan frasa. Ditemukan 6 (enam) bentuk morfem bebas meliputi nama Desa Daun, Desa Lebak, Desa Diponggo, Desa Gelam, Desa Grejek, Desa Tambak. Ditemukan 2 (dua) bentuk kata berafiks meliputi Desa Paromaan dan Desa Pekalongan. Ditemukan 18 (delapan belas) bentuk pemajemukan meliputi nama Desa Balikterus, Desa Bululanjang, Desa Dekatagung, Desa Kebuntelukdalam, Desa Kotakusuma, Desa Kumalasa, Desa Patarselamat, Desa Sawahmulya, Desa Sidogedungbatu, Desa Sungairujing, Desa Sungaiteluk, Desa Kelompanggubug, Desa Kepuhlegundi, Desa Kepuhteluk, Desa Sukalela, Desa Sukaoneng, Desa Tanjungori dan Desa Telukjatidawang. Ditemukan 3 (tiga) bentuk akronim yaitu nama Desa Pudakit Barat, Pudakit Timur, dan Desa Suwari. Ditemukan 1 (satu) bentuk frasa nomina yaitu nama Desa Gunung Teguh.

Selain berdasarkan proses morfologinya, dianalisis pula dengan *naming theory*. Berdasarkan *naming theory* ditemukan pula 7 (tujuh) bentuk toponimi yaitu, peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, tempat asal, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru. Ditemukan 1 (satu) bentuk berdasarkan peniruan bunyi yaitu nama Desa Patarselamat. Ditemukan 13 (tiga belas) bentuk berdasarkan penyebutan bagian yaitu, nama Desa Bululanjang, Desa Gunung Teguh, Desa Kebuntelukdalam, Desa Sawahmulya, Desa Sidogedungbatu, Desa Sungairujing, Desa Sungaiteluk, Desa Grejek, Desa Kelompanggubug, Desa Kepuhlegundi, Desa Pekalongan, Desa Tambak, dan Desa Tanjungori. Ditemukan 5 (lima) bentuk berdasarkan penyebutan sifat khas yaitu, nama Desa Dekatagung, Desa Kotakusuma, Desa Lebak, Desa Sawahmulya, dan Desa Sukaoneng. Ditemukan 3 (tiga) bentuk berdasarkan tempat asal yaitu, nama Desa Balikterus, Desa Kepuhteluk, dan Desa Telukjatidawang. Ditemukan 1 (satu) bentuk berdasarkan keserupaan yaitu nama Desa Paromaan. Ditemukan 1 (satu) bentuk berdasarkan pemendekan yaitu nama Desa Suwari. Serta ditemukan 9 (sembilan) bentuk

berdasarkan penamaan baru yaitu, nama Desa Balikterus, Desa Daun, Desa Kumalasa, Desa Lebak, Desa Pudakit Barat, Desa Pudakit Timur, Desa Diponggo, Desa Gelam, dan Desa Sukalela.

Tabel 1. Toponimi Desa Berdasarkan Proses Morfologis dan *Naming Theory*

No.	Nama Desa	Proses Morfologis	Keterangan	Jenis Penamaan	Keterangan
1.	Balikterus	Pemajemukan	Penggabungan morfem {balik} dan {terus}.	Tempat asal Penamaan baru	Cikal bakal desa bermula di tepi sungai, lebih tepatnya di Kampung Bhelibak. Bhelibak menjadi 'balik'.
2.	Bululanjang	Pemajemukan	Penggabungan morfem {bulu} dan {panjang}.	Penyebutan bagian	Tempat tumbuhnya bambu panjang.
3.	Daun	Morfem bebas (bentuk dasar)	Morfem {daun} bisa berdiri sendiri.	Penamaan baru	<i>Dhawa'un</i> menjadi 'daun'.
4.	Dekatagung	Pemajemukan	Penggabungan morfem {dekat} dan {agung}.	Penyebutan sifat khas	Penduduk desa yang religius.
5.	Gunung Teguh	Bentuk frasa	Jenis frasa nomina	Penyebutan bagian	Wilayah di salah satu gunung.
6.	Kebuntelukdalam	Pemajemukan	Penggabungan morfem {kebun}, {teluk} dan {dalam}.	Penyebutan bagian	Wilayah di teluk yang dalam.
7.	Kotakusuma	Pemajemukan	Penggabungan morfem {kota} dan {kusuma}.	Penyebutan sifat khas	Tokoh pendahulu didominasi bangsawan.
8.	Kumalasa	Pemajemukan	Penggabungan morfem {kama} dan {laisa}.	Penamaan baru	'kama' dan 'laisa' menjadi 'kumalasa'.

9.	Lebak	Morfem bebas (bentuk dasar)	Morfem {lebak} bisa berdiri sendiri.	Penyebutan sifat khas Penamaan baru	Wilayah dengan tanah yang subur. <i>Labbaik</i> menjadi 'lebak'.
10.	Patarselamat	Pemajemukan	Penggabungan morfem {patar} dan {selamat}.	Peniruan bunyi	Penduduk yang sering mengungkapkan <i>e patare edi...</i> artinya 'dipersilakan'.
11.	Pudakit Barat	Akronimisasi	Pemendekan dari frasa <i>pau mandengkek</i> .	Penamaan baru	'pau' dan 'mandengkek' menjadi <i>pudakit</i> .
12.	Pudakit Timur	Akronimisasi	Pemendekan dari frasa <i>pau mandengkek</i> .	Penamaan baru	'pau' dan 'mandengkek' menjadi <i>pudakit</i> .
13.	Sawahmulya	Pemajemukan	Penggabungan morfem {sawah} dan {mulya}.	Penyebutan sifat khas	Penduduk terkenal dengan kemuliaannya.
14.	Sidogedungbatu	Pemajemukan	Penggabungan morfem {sido}, {gedung} dan {batu}.	Penyebutan bagian	Wilayah yang terkenal dengan patung arca.
15.	Sungairujing	Pemajemukan	Penggabungan morfem {sungai} dan {rujing}.	Penyebutan bagian	Tempat fosil karang.
16.	Sungaiteluk	Pemajemukan	Penggabungan morfem {sungai} dan {teluk}.	Penyebutan bagian	Wilayah teluk dan dialiri sungai.
17.	Suwari	Akronimisasi	Pemendekan dari frasa <i>suara yang merdu sekali</i> .	Pemendekan	Pemendekan frasa 'suara yang merdu sekali'
18.	Diponggo	Morfem bebas (bentuk dasar)	Morfem {diponggo} bisa berdiri sendiri.	Penamaan baru	'Dwipangga' menjadi <i>diponggo</i>
19.	Gelam	Morfem bebas (bentuk dasar)	Morfem {gelam} bisa berdiri sendiri.	Penamaan baru	'gellem' menjadi <i>gelam</i> .
20.	Grejek	Morfem bebas (bentuk dasar)	Morfem {grejek} bisa berdiri sendiri.	Penyebutan bagian.	Terdapat batu sakti bernama grejek.

21.	Kelompanggubug	Pemajemukan	Penggabungan morfem {kelompang} dan {gubug}.	Penyebutan bagian.	Tempat pohon kelompang besar hingga akarnya berbentuk rumah kecil.
22.	Kepuhlegundi	Pemajemukan	Penggabungan morfem {kepuh} dan {legundi}.	Penyebutan bagian	Tempat tanaman legundi.
23.	Kepuhteluk	Pemajemukan	Penggabungan morfem {kepuh} dan {teluk}.	Tempat asal	Cikal bakal desa bermula di sebuah teluk, lebih tepatnya di Kampung Kepuh.
24.	Paromaan	Konfiksasi	Penambahan konfiks <i>pa-an</i> pada morfem {omah}.	Keserupaan	Mirip dengan wilayah perumahan yang sederhana
25.	Pekalongan	Konfiksasi	Penambahan konfiks <i>pe-an</i> pada morfem {kalong}.	Penyebutan bagian	Wilayah yang dikenal sebagai pusat kelelawar.
26.	Sukalela	Pemajemukan	Penggabungan morfem {suka} dan {lela}.	Penamaan baru	'soka' dan 'lailah' menjadi <i>sukalela</i> .
27.	Sukaoneng	Pemajemukan	Penggabungan morfem {suka} dan {oneng}.	Penyebutan sifat khas	Penduduk desa yang terkenal dengan kesukaan terhadap pengetahuan.
28.	Tambak	Morfem bebas (bentuk dasar)	Morfem {tambak} bisa berdiri sendiri.	Penyebutan bagian	Wilayah daerah berupa tambak.
29.	Tanjungori	Pemajemukan	Penggabungan morfem {tanjung} dan {ori}.	Penyebutan bagian	Wilayah terletak di sebuah tanjung dan dilatarbelakangi dengan cerita rakyat bambu abadi.
30.	Telukjatidawang	Pemajemukan	Penggabungan morfem {teluk},	Tempat asal	Cikal bakal desa bermula di sebuah



			{jati} dan {dawang}.		teluk, lebih tepatnya di Kampung Jatidawang.
--	--	--	-------------------------	--	---

Toponimi Berdasarkan Aspek Etnolinguistik

Berdasarkan aspek etnolinguistik, 30 nama desa di Pulau Bawean mempunyai toponimi yang berbeda-beda. Pertama, Desa Balikterus muncul karena penggabungan dari salah satu kampung yang bernama Bhelibak Eler dan nama sungai yaitu Sungai Terus. Kampung Bhelibak Eler merupakan cikal bakal Desa Balikterus, dan Sungai Terus adalah sungai yang mengalir di wilayah Desa Balikterus hingga saat ini. Oleh karena itu masyarakat di sana menamai wilayah mereka dengan sebutan Desa Balikterus. Berbeda dengan toponimi Desa Bululanjang, asal-usul Desa Bululanjang di ambil dari nama dua dusun yang ada di Desa Bululanjang, yaitu Dusun Buluar dan Dusun Gununglanjang. Kata “bulu”, yang diambil dari nama Dusun Buluar, yang dahulu nama dusun ini adalah Dusun Bulu Oar. Diberikan nama “Bulu Oar” karena di wilayah tersebut merupakan hutan yang penuh dengan bulu oar. Namanya yang awal adalah Dusun Bulu Oar yang berubah menjadi Dusun Buluar ini berkaitan dengan sifat bahasa yang cenderung manasuka. Kata “lanjang” diambil dari nama Dusun Gununglanjang, dusun tersebut diberi nama Dusun Gununglanjang karena letaknya yang ada diatas gunung yang panjang. Gunung panjang yang dimaksud adalah gunung dengan posisi tidur, seandainya diberdirikan gunung tersebut maka termasuk gunung yang paling tinggi di Pulau Bawean.

Ketiga yaitu Desa Daun. Desa daun sangat terkenal dengan budaya keislaman, hingga nama Daun berasal dari bahasa Arab yaitu ‘دَوَاء’ yang artinya obat, pengobatan, penyembuhan. Kata “*dawa'un*” yang berubah menjadi daun ini berkaitan dengan sifat bahasa yang cenderung manasuka. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat daerah setempat yang merasa lebih mudah menyebut “*dawa'un*” dengan daun. Berdasarkan hal tersebut, pada akhirnya wilayah tersebut dinamai Desa Daun. Berbeda dengan Desa Dekatagung pertama kali ditempati oleh seorang yang sangat sakti mandraguna dan orang tersebut

sangat alim dan hormat. Beliau terkenal hingga detik ini dan makamnya dikeramatkan oleh masyarakat dengan julukan di makamnya yaitu Bujuk Pako dengan nama aslinya Sayyid Hasan. Beliau tersebut memiliki visi misi untuk menyiarkan agama islam di Pulau Bawean. Konon cikal bakal desa ini adalah dari Dusun Laut Sungai yang kemudian menjadi pusat pemerintahan pertama Desa Dekatagung. Alasan mengapa wilayah ini pada akhirnya dinamai Desa Dekatagung. “Agung” mempunyai arti mulia, luhur, besar. Oleh karena itu, dengan kereligiusan penduduk Desa Dekatagung inilah wilayah ini disebut dengan Desa Agung. Penduduk menganggap dengan taatnya beribadah, kita dekat dengan Yang Maha Agung. Berawal dari kisah itulah wilayah ini dinamakan dengan Desa Dekatagung. “Dekat” bermakna ‘dekat’, “Agung” bermakna ‘Tuhan Yang Maha Esa’.

Adapula Desa Gunung Teguh, asal-usul penamaan Desa Gunung Teguh juga cukup unik. Berawal dari cerita 3 (tiga) punakawan di Desa Gunung Teguh. Jika di tanah Jawa dikenal sebagai Petruk, Semar, Gareng, kemudian di atas ada Gatotkaca. Di Desa Gunung Teguh juga mempunyai cerita tiga punakawan yaitu. Ki Teguh, Ki Goib, dan Ki Taber. Secara geografis wilayah Desa Gunung Teguh berada di dataran rendah, namun daerah perbukitan. Posisi terendah ditempati oleh Ki Teguh. Ki teguh adalah kyai yang tidak mempan jika ditembak maupun di tombak. Karena Ki Teguh mempunyai kekuatan, maka bisa juga disebut Ki Teguh mempunyai keteguhan. Oleh karena itu wilayah Desa Gunung Teguh dinamai dengan Desa Gunung Teguh, gunungnya yang kuat dan mempunyai keteguhan. Keenam, yaitu Desa Kebuntelukdalam. Asal-usul penamaan Desa Kebuntelukdalam karena wilayah tersebut dahulunya merupakan lautan. Lautan yang menjorok ke daratan atau kita kenal sebagai teluk. Teluk yang menjorok melewati Desa Daun. Hal ini dibuktikan dengan disetiap goa yang ada di wilayah Desa Kebuntelukdalam ditemui banyak cangkang-cangkang hewan laut. “Dalam” artinya ‘yang jauh dari kota atau pusat keramaian’. Pada dasarnya teluk yang begitu dalam dan jauh dari keramaian. Hingga sekarang diabadikan dengan nama “dalam” karena dulu jauh disana terdapat sebuah lautan yang menjorok ke daratan. Sebuah teluk yang menjorok sangat dalam.



Berbeda dengan Desa Kotakusuma, “Kusuma” dalam bahasa Indonesia artinya ‘bunga’, kota yang mempunyai banyak bunga. Bunga yang bisa berarti wanita cantik atau bunga yang memang bunga (makna konseptual). Kemudian, dinamakan kota karena memang pusat kemajuan Umar Mas’ud itu masjidnya ada di Desa Kotakusuma. Pendiri Masjid Jami’ yang saat ini lokasinya di Desa Kotakusuma adalah Maulana Umar Mas’ud. Tempatnya (masjid) di Desa Kotakusuma namun beliau tinggal di Desa Sawahmulya. Masjidnya ada di Desa Kotakusuma, sehingga Desa Kotakusuma terkenal sebagai bunganya Pulau Bawean. Oleh karena itu dinamakan Desa Kotakusuma.

Ketujuh, yaitu Desa Kumalasa, nama Desa Kumalasa diambil dari bahasa Bawean yaitu “*kamalaisa*”, yang berarti ‘tidak ada yang lain selain di wilayah tersebut’. Kata “*kama*” berarti ‘sebagaimana’, “*laisa*” berarti ‘tidak’. Jadi, berarti tidak ada yang sebagaimana disana. Pada zaman dahulu, di wilayah Desa Kumalasa terdapat dua lampu. Lampu pijar yang *mengawang-ngawang* atau berputar-putar setiap malam Jum’at di wilayah Desa Kumalasa. Desa Kumalasa merupakan tempat singgah utama para wali. Saat lampu pijar berputar-putar pada akhirnya masyarakat setempat sepakat untuk menamai wilayah tersebut dengan sebutan Desa Kamalaisa kemudian disempurnakan dengan dialek bahasa Bawean menjadi Desa Kumalasa, dalam dialek Bawean [kɔmalasa]. Berbeda dengan Desa Lebak, karena kesuburan tanah Desa Lebak itulah, wilayah desa itu dinamakan dengan Desa Lebak. Dalam bahasa Bawean “lebak” berarti ‘subur’. Selain itu juga berhubungan dengan Saat itu Masyarakat Bawean masih asing dengan pengucapan bahasa Arab, sehingga suara seruan labbaik-labbak-labbak yang sering terdengar akhirnya menjadi labbak-labbak. Mengingat sifat bahasa yang cenderung manasuka atau arbitrer.

Adapula Desa Patarselamat, nama Desa Patarselamat diambil dari istilah bahasa Bawean “*e patare edi...*” yang artinya ‘dipersilahkan’ dan ‘selamat’ yang merujuk pada respon masyarakat Bawean. Selain itu adapula Desa Pudakit Barat dan Desa Pudakit Timur. Asal-usul nama Desa Pudakit Barat dan Pudakit Timur, berawal dari dahulu



sebelum Belanda menjajah Indonesia, wilayah Desa Pudakit Barat dan Desa Pudakit Timur merupakan satu wilayah yang mempunyai pohon mangga berdempetan. Masyarakat wilayah Desa Pudakit menyebutnya dengan “pau” [paU]. Kemudian, istilah berdempetan dalam bahasa Bawean disebut “mandengkek” [mandekε?]. Pohon mangga yang berhimpitan akhirnya disebut dengan pau mandengkek, yang pada akhirnya mengalami proses akronimisasi menjadi paumandengkek. Mengingat bahasa bersifat arbitrer, pada akhirnya penduduk setempat menamai pohon mangga yang berhimpitan dengan sebutan pudakit. Ketika diteliti lebih jauh, ternyata pohon mangga yang terdapat di wilayah Pudakit pada akhirnya dibelah menjadi dua bagian yang menjadikan wilayah Desa Pudakit Barat dan Desa Pudakit Timur.

Kesebelas yaitu Desa Sawahmulya, dinamakan Desa Sawahmulya, yang artinya sebuah desa yang mempunyai sawah sangat luas dan selalu memberikan kemuliaan bagi masyarakatnya. Sampai sekarang pun, baik masyarakat, lembaga atau institusi, baik pemerintah atau non-pemerintah masih menyebut desa ini menggunakan nama asli peninggalan kolonialisme, yakni *Sawah Mulyo*, sebutan Sawahmulya hanyalah mengikuti ejaan Bahasa Indonesia. Sebagai desa yang terletak di pusat kota, tentu saja lebih maju bila dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Sangkapura. Berbeda dengan Desa Sidogedungbatu, nama Desa Sidogedungbatu berasal dari tiga kata yaitu “sido” dalam bahasa Jawa artinya ‘jadi’, “gedung” bermakna ‘bangunan’, serta “batu” yang menjadi representasi wilayah Desa Sidogedungbatu yang terkenal dengan peninggalan arcanya. Adanya sebuah arca ini merupakan bukti bahwa Desa Sidogedungbatu merupakan salah satu pusat agama hindu-budha pada masa sebelum kolonial belanda.

Adapula Desa Sungairujing, mengingat sebagian wilayah dari Desa Sungairujing merupakan dataran tinggi, di sepanjang sungai yang mengalir di Desa Sungairujing ditumbuhi dengan tumbuhan bambu runcing. Dalam bahasa Bawean, tumbuhan bambu runcing disebut dengan *rujing* [rɔjin]. Hal ini berpengaruh pada penamaan Desa



Sungairujing, dengan adanya tumbuhan bambu runcing (rujing) yang mengelilingi sepanjang sungai yang mengalir di Desa Sungairujing. Hal inilah yang melatarbelakangi penamaan wilayah Desa Sungairujing yang pada akhirnya diabadikan dengan nama Desa Sungairujing. Sebagian wilayah dari Desa Sungairujing juga merupakan wilayah pesisir. Ada versi lain dibalik latar belakang penamaan Desa Sungairujing. Masyarakat setempat percaya bahwa wilayah pesisir Desa Sungairujing mempunyai fosil karang dibawahnya. Hal ini juga dibuktikan dengan beberapa karang yang terdapat di tepi Pantai Selayar Desa Sungairujing dengan umur berjuta-juta tahun. Fosil karang yang terdapat di Pantai Selayar Desa Sungairujing inilah yang dianggap cerminan dari wilayah tersebut maka diabadikan namanya sebagai penamaan desa. *Rujing* [rojij] dalam bahasa Bawean berarti fosil karang, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia 'rujing'. Dengan demikian wilayah Desa Sungairujing dinamakan dengan Desa Sungairujing.

Asal-usul penamaan Desa Sungaiteluk mempunyai dua versi. Versi pertama menyebutkan bahwa nama 'sungaiteluk' berasal dari kata 'sungai' dan 'teluk'. Sedangkan versi kedua menyebutkan bahwa nama 'sungaiteluk' berasal dari penggabungan kata 'singa' dan 'tapa'. Singa sebagai simbol kyai atau ulama besar, tapa adalah kegiatan bermeditasi atau bersemedi. Mengingat banyak kyai dan ulama besar Bawean yang berasal dari Desa Sungaiteluk. Berbeda dengan toponimi Desa Suwari, nama desa diambil dari nama puteri cantik bernama Siti Royyan yang memiliki suara sangat merdu ketika melantukan ayat suci al-qur'an. Di Desa Suwari dijadikan tempat pertemuan raja-raja salah satunya adalah Raja Hayam Wuruk. Dibuktikan dengan adanya prasasti di Masjid, dan alat dan kendaraan kereta kencana. Pertemuan antara patih gajah mada dan raja hayam wuruk. Raja Hayam Wuruk mempersembahkan buah merah kepada Puteri Suwari, pada dasarnya kata suwari merupakan akronim dari suara yang merdu sekali. Puteri yang mempunyai suara merdu itu bernama Puteri Siti Royyan. Oleh karena itu wilayah tersebut diberi nama Desa Suwari.

Desa Diponggo berasal dari kata "dwipangga", beliau adalah utusan dari Kerajaan

Majapahit yang datang ke wilayah Desa Diponggo. Dwipangga datang bersama Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada pada saat itu. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan di Desa Diponggo adalah bahasa jawa kuna. Atas dasar itulah kedatangan Dwipangga diabadikan dengan penamaan wilayah tersebut yaitu Desa Diponggo. Maka dari itulah kata “Dwipangga” menjadi “Diponggo” dan hingga saat ini wilayah tersebut dinamai dengan Desa Diponggo. Berbeda dengan Desa Gelam, Desa Gelam adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Tambak. Asal-usul penamaan Desa Gelam yaitu dari bahasa Bawean “*gellem*” yang artinya ‘mau’. Hal ini didasari dengan kisah dua orang pendahulu Desa Gelam yaitu Nyai Ennah dan Yasin Sulaeman.

Nama Desa Grejek diambil dari sebuah batu yang ada ditengah desa yang dianggap mempunyai kekuatan pada zaman dahulu. Mengingat zaman dahulu wilayah Desa Grejek berangkat dari kebudayaan hindu dan budha sehingga benda-benda alam seperti batu masih dianggap mempunyai kekuatan. Batu tersebut berlokasi di Kampung Grejek. Sedangkan nama Desa Kelompinggubug berasal dari dua kata yaitu “kelompang” dan “gubug”. “Kelompang” adalah salah satu jenis pohon yang dianggap sakral oleh orang Bawean, karena setiap ada pohon kelompang yang tumbuh pasti ada makam wali atau ulama besar di bawahnya. Sedangkan “gubug” berarti ‘rumah kecil’. Hal ini juga berhubungan dengan pohon kelompang. Akar pohon kalompang yang membentuk seperti rumah kecil dan bisa untuk berteduh dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kelomping Gubug untuk melaksanakan beberapa tradisi islam yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun.

Selanjutnya adalah Desa Kepuhlegundi. Asal-usul penamaan Desa Kepuhlegundi itu sendiri berasal dari kata “kepuhlegundi”. Kata “kepuhlegundi” terdiri dari dua kata yaitu “kepuh” [kepɔ!] dan “legundi”. Menurut cerita rakyat dari sesepuh desa yang berkembang hingga saat ini, kata “kepuh” [kepɔ!] tidak terlepas dari adanya dua Kampung Kepuh yaitu Kepuh Utara dan Kepuh Selatan. Kata “legundi” merupakan nama jenis tumbuhan yang banyak tumbuh di sekitar sumber air panas yang saat ini masih ada

di Desa Kepuhlegundi. Sumber air panas ini diyakini dapat menyembuhkan penyakit berbagai macam penyakit kulit. Sedangkan, Desa Kepuhteluk berasal dari kata ‘kepuh’ dan ‘teluk’. Dengan adanya wilayah Kampung Kepuh dan berada di sebuah teluk (perairan yang menjorok ke daratan) sehingga wilayah Desa Kepuhteluk dinamakan Desa Kepuhteluk.

Berbeda dengan nama Desa Paromaan. Asal-usul penamaan nama desa Paromaan yaitu dari kata “*pabengkoan*” bahasa madura, yang berarti ‘rumah’. Makanya diberikan nama paromaan, banyak orang yang salah kaprah dibahasa Indonesiakan ‘perumahan’. Namun, perumahan yang dimaksud bukan perumahan mewah. Perumahan yang dimaksud adalah pabengkoan (rumah) yang sederhana. Sedangkan asal-usul nama Desa Pekalongan mempunyai dua versi. Versi pertama, berasal dari kata “*kalong*” yang berarti ‘kelelawar’. Dinamakan seperti itu karena Desa Pekalongan identik dengan pusat kelelawar di Pulau Bawean. Versi kedua menyebutkan “*kalong*” yang dimaksud adalah ‘kalung’. Masyarakat Desa Pekalongan adalah masyarakat yang berada secara finansial, oleh karena itu masyarakat Desa pekalongan sangat suka menggunakan perhiasan kalung. Kalung yang terbuat dari rupeah, rupeah adalah emas yang menyerupai mata uang logam. Tidak sembarang orang bisa membeli dan memakai kalung berbahan rupeah.

Selanjutnya adalah Desa Sukalela, asal-usul penamaan nama Desa Sukalela masih ada hubungannya dengan asal-usul penamaan desa “Gellem” yaitu legenda Nyai Ennah dan Yasin Sulaeman yang saling tertarik dan kemudian menikah. Dalam perjalanan kehidupannya, sepasang suami istri tersebut memiliki seorang anak laki-laki bernama Nur Sulaeman. Nur Sulaeman yang menyukai seorang perempuan bernama Lailah menjadi pemimpin pertama di Desa Sukalela. Nama sukalela ini dibuat oleh Nur Sulaeman karena bentuk keabadian cintanya dengan Lailah. Oleh karena itulah wilayah desa tersebut dinamakan Desa Sukalela. Sedangkan nama Desa Sukaoneng di ambil dari bahasa Bawean yang berasal kosa kata “soka” [sUka] atau suka yang berarti ‘suka’ atau ‘senang’, sedangkan ”oneng” [ɔneŋ] yang berarti ‘tahu’ atau ‘pengetahuan’.



Sehingga, arti dari kata “Sukaoneng” adalah ‘suka pengetahuan’. Jadi nama Desa Sukaoneng adalah representasi bahwa wilayah desa yang penduduk dan masyarakatnya senang menimba ilmu pengetahuan.

Latar belakang penamaan Desa Tambak karena memang wilayah tersebut merupakan hamparan sawah yang dijadikan tambak. Masyarakat disana menyebutkan bahwa jika sawah dikeruk, bawahnya akan berupa air. Hal inipun akhirnya memicu penduduk Desa Tambak berprofesi sebagai petani tambak. Sedangkan nama Desa Tanjungori berasal dari penggabungan kata “tanjung” dan “ori”. Dinamakan “tanjung” karena wilayah Desa Tanjungori secara geografis merupakan tanjung (daratan yang menjorok ke lautan). Sedangkan “ori” berasal dari kata “ore” yang berarti bambu abadi. Hal ini berhubungan dengan legenda bambu abadi yang hingga saat ini dipercaya oleh masyarakat Desa Tanjungori. Berbeda dengan penamaan Desa Telukjatidawang yang berasal dari kata ‘teluk’, ‘jatidawang’. Dengan adanya wilayah Kampung Jatidawang dan berada di sebuah teluk (perairan yang menjorok ke daratan) sehingga wilayah Desa Kepuhteluk dinamakan Desa Telukjatidawang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dihasilkan analisis sebagai berikut. Ditemukan bentuk toponimi pada nama desa di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur berupa proses morfologis, yaitu bentuk morfem bebas, kata berafiks, pemajemukan, akronim, dan frasa. Selain itu juga ditemukan bentuk toponimi berdasarkan naming theory yaitu, peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, tempat asal, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru. Ditemukan pula fenomena-fenomena budaya yang melatarbelakangi penamaan nama desa di Pulau Bawean, beberapa nama desa dinamai berdasarkan sejarah, kebudayaan, serta ciri fisik wilayah desa tertentu. Misalnya nama Desa Sungairujing yang dilatarbelakangi oleh ciri fisik geografis wilayah desa berupa fosil karang, Desa Daun



yang dilatarbelakangi oleh ciri fisik berupa tanaman daun-daunan yang dipercaya masyarakat bisa dijadikan obat, Desa Tanjungori yang dilatarbelakangi oleh legenda bambu abadi, Desa Suwari yang dilatarbelakangi oleh legenda putri cantik yang mempunyai suara merdu, dan Desa Gelam yang dilatarbelakangi oleh legenda putri dari Sulawesi. Namun tidak sedikit juga penamaan yang dilatarbelakangi oleh sifat bahasa yang arbitrer. Dalam hal ini berubah menyesuaikan dialek bahasa Bawean, misalnya nama Desa Lebak berasal dari kata labbaik, dan nama Desa Daun berasal dari kata dhawa'un. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Bawean sangat mempertimbangkan latar belakang kebudayaan dalam menamai nama desanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basori, dkk. (2022). Nama-Nama Desa di Kabupaten Sukamara, Representasi Kearifan Kultural Geografis Masyarakat Sukamara. *International Conference on Linguistics and Culture (Linguafest)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik: Satuan Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Hartanti, Mitha. (2013). Kajian Toponimi di Wilayah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Dumasar Kana Carita Rakyat. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Hidayah, Nurul. (2019). Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta. *Jurnal UNS*, 6 (7), 313-322.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Koeswinarno. (2015). Memahami Etnografi ala Spradley. *Jurnal SmART*, 9(5), 257-265.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekhniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mardhonawati. (2016). Toponimi Desa-Desa di Provinsi Lampung sebuah Kajian Linguistik Antropologi. Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Putra, Dodik Murdiyanto Laksmna., dkk. (2020). Ethnolinguistic Study of Agricultural Vocabulary at Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *Journal of Linguistics and Literature*, 4(2), 194-211.
- Rais, Jacob dkk. (2008). *Toponimi Sejarah Budaya yang Panjang dari Pemukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Septiani, Yani., dkk. (2020). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58-75.
- Setyorini, dkk. (2019). Toponimi Dusun dan Desa di Kecamatan Borobudur: Tinjauan Etnosemantis. *The 9th University Research Colloquium (URECOL)*, 9(2), 62-88.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sihombing, Veronika Santy. (2018). Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Dairi: Kajian Antropolinguistik. Skripsi. Tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subayil, Imam. (2017). Ekologi Penamaan Kelurahan di Kota Mataram. *Jurnal Ilmu Bahasa: Retorika*, 3(1), 83-92.

